

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi memiliki kaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan. Berinvestasi juga sering disebut sebagai penanaman sebuah modal, karena berinvestasi berguna untuk menambah penghasilan dan mendapatkan keuntungan bagi seseorang maupun suatu perusahaan. Berinvestasi juga tak lepas dari resiko-resiko yang harus ditanggung para investor. Selain itu terdapat berbagai pertimbangan serta faktor yang mempengaruhi apakah investasi itu berhasil atau tidak.

Menurut Rahmi Jened (2016) dalam bukunya teori dan kebijakan hukum investasi langsung, (*Direct Investment*), penanaman modal atau (*investment*) diartikan sebagai “*an expenditure to acquire property or other assets in order to produce revenue; the asset so acquired. The placing of capital or laying out of money in a way intended to secure income or profit from its employment.*” Suatu pengeluaran untuk memperoleh kekayaan atau asset lainnya untuk menghasilkan pendapatan atau perolehan asset.

Umumnya, investasi dibagi menjadi dua jenis, Aset Riil adalah aset fisik atau aset berwujud, antara lain rumah, tanah, dan emas. Nilai aset riil cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Namun, relatif tidak mudah untuk dicairkan pada saat dibutuhkan. Aset Finansial Aset finansial adalah aset yang tidak memiliki wujud, antara lain saham, obligasi, dan Reksa Dana. Masing-masing memiliki

karakter yang berbeda-beda, semakin tinggi potensi imbal hasilnya, semakin tinggi pula risikonya. Aset finansial relatif lebih mudah dicairkan saat dibutuhkan.

(<https://mandiri-investasi.co.id/id/belajar-investasi/pusat-info/apa-saja-ragam-investasi/>)

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Akhir tahun 2019, dunia dilanda dengan berbagai berita yang mengemparkan, salah satunya adalah wabah flu dari virus corona yang ditemukan pertama kali kasusnya di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Virus corona ini juga sudah termasuk ke dalam kasus pandemik, kasus penyakit menular yang sudah menjangkit ke wilayah yang luas dan dapat mengganggu pilar-pilar sebuah negara, termasuk ekonomi. mengingat penyakit tersebut dapat mengganggu kesehatan atau bahkan sampai memberikan ancaman kematian karena akan mengganggu produktivitas.

Wabah Pandemic covid 19 yang sedang terjadi di awal tahun 2020 ini berdampak pada pembatasan kegiatan ekonomi seluruh Negara, banyak moda

bisnis, terutama yang bergerak dalam bidang hiburan dan jasa yang mengalami penurunan pendapatan secara signifikan. Walau begitu, ada pula beberapa industri yang mendapatkan keuntungan dari adanya efek ini, seperti industri obat-obatan dan alat kesehatan. Ketika bisnis kehilangan pendapatan, pengangguran cenderung meningkat tajam, maka akan mengubah guncangan sisi penawaran menjadi guncangan sisi permintaan yang lebih luas bagi perekonomian. Tingkat keparahan dampak akan sangat tergantung pada durasi pembatasan pada pergerakan orang dan kegiatan ekonomi serta pada skala dan kemanjuran respons oleh otoritas-otoritas keuangan nasional.

Isu pandemi virus corona covid-19 telah menekan pasar keuangan secara global. Tekanan pada pasar modal di seluruh dunia juga pernah terjadi pada 2008, Krisis keuangan global pada 2008 dipicu oleh kejatuhan pasar *subprime mortgage*, yakni KPR dengan debitur peringkat buruk yang mengalami gagal bayar, di Amerika Serikat dan kemudian menular ke perbankan di seluruh dunia hingga menjadi perlambatan ekonomi global.

Di Pasar keuangan, krisis keuangan global sangat mempengaruhi kegiatan investasi, karena investasi memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi para investor untuk mengalokasikan dananya. Kondisi ekonomi suatu Negara dapat mempengaruhi harga saham baik dalam sector industry maupun perbankan, investor dapat melakukan alternative penanaman modal melalui pasar modal, Pasar modal merupakan sarana untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Sebelum Investor mengambil keputusan untuk membeli atau menjual suatu saham, ada

beberapa hal yang dipertimbangkan investor sebelum melakukan transaksi membeli atau menjual saham, antara lain tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan tingkat pengangguran .

Selama masa Covid 19, investor merasa lebih aman memegang *cash* atau uang tunai saat ini, daripada menginvestasikan uangnya ke aset yang dinilai berisiko. Apalagi, di tengah situasi pandemi virus corona (covid-19), investor lebih mengkhawatirkan jika ada debitur perbankan yang gagal bayar kredit.

Wabah pandemic yang mulai meningkat di Indonesia menjadi faktor utama pelemahan IHSG, Pertumbuhan ekonomi 2020 diperkirakan melambat menjadi di bawah 5 persen. Kementerian Keuangan mengasumsikan, meski belum mengumumkan secara resmi, bahwa ekonomi Indonesia bisa terkena dampak dari perlambatan global menjadi di kisaran 4,7 persen. kondisi di saat ini adalah inflasi per Februari 2020 masih sangat rendah, di 3,02 persen secara tahunan. Angka ini jauh dibandingkan inflasi 2008 yang mencapai 12,14 persen dan 82,4 persen di 1998. Rupiah saat ini sudah mulai melemah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai Rp14.818 per US\$ pada 16 Maret 2020. Namun, dilihat secara year to date (sejak awal tahun), depresiasi rupiah baru mencapai 6 persen. Angka ini jauh dibandingkan depresiasi pada tahun 2008 yang mencapai 34,86 persen dan 197 persen 1998. Menurut data otoritas jasa keuangan, rasio kredit bermasalah per Februari 2020 masih terjaga 2,70 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi di 2008 yang mencapai 3,8 persen dan jauh dibawah 1998 yang mencapai 30 persen. (<https://www.kompasiana.com/tiaraichada/2020/05/13>)

suku bunga acuan Bank Indonesia masih terjaga rendah di 4,75 persen per Februari 2020. jumlah pengangguran meningkat lebih dua kali lipat dari posisi angka pengangguran terbuka Agustus 2019 yang mencapai 7,05 juta orang. Konsekuensinya, tingkat pengangguran meningkat dari 5,28 persen menjadi 11,47 persen. Sekitar 6,94 juta tambahan pengangguran berasal dari Pulau Jawa.

Dengan adanya penurunan harga saham yang sangat berimbas pada pasar modal tentunya investor merasa cemas. Dalam periode 16 – 20 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada minggu ketiga bulan Maret 2020 anjlok 14,54% ke level 4.194,94 dan menjadikannya kinerja terburuk sejak tahun 1998 di era krisis moneter (<https://m.bareksa.com/2020/03/23>). Jika kebanyakan warga Negara Indonesia berlomba-lomba melakukan panic buying akibat covid19 maka tidak kalah dengan para investor yang juga berlomba-lomba untuk melakukan panic selling yang diakibatkan oleh imbas Covid 19 ini, panic selling adalah investor yang berlomba lomba menjual sahamnya karena nilainya yang terus menurun, hal ini dikarenakan ketakutan berlebih oleh para investor tanpa memikirkan fundamental kedepannya. Tidak dipungkiri bahwa dari sekian banyak faktor yang bias mempengaruhi turunnya harga saham, faktor kepanikan ini juga sangat berpengaruh sehingga dampaknya membuat harga saham menjadi semakin menurun.

Meski terdapat penurunan IHSG, hendaknya para investor tidak berhenti untuk melakukan investasi karena investasi merupakan kegiatan penanaman modal dalam jangka panjang. Dalam berinvestasi pun harus melihat prospek kedepannya juga, tidak hanya melihat kepanikan dan penurunan nilai IHSG saat

terjadi wabah COVID-19 ini. Para Investor yang memiliki rencana jangka panjang masih bisa tetap berinvestasi seperti membeli saham-saham yang harganya sudah terdiskon namun tetap memiliki masa depan yang bagus.

Beberapa penurunan harga saham terjadi pada saham perbankan dengan kapitalisasi pasar raksasa seperti PT. Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk, saham rokok juga tidak luput dari penurunan harga saham. Kepanikan yang berlebih ini justru makin menyebabkan tekanan yang besar terhadap perekonomian dan pasar keuangan, karena dalam kasus wabah COVID-19 jumlah orang yang terjangkit virus dan akhirnya dapat disembuhkan lebih tinggi dari angka kematian akibat terjangkit virus tersebut yang artinya kondisi perekonomian akan berangsur-angsur membaik ketika antivirus ini ditemukan dan wabahnya sudah berhenti.

Disisi lain, tentunya Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyiapkan beberapa rencana untuk menanggulangi turunnya harga saham di pasar modal akibat virus corona seperti melakukan relaksasi agar pasar saham tetap menjanjikan. BEI juga sudah mengubah penetapan ARB (Auto Reject Bawah) yang semula 10% menjadi 7% untuk melindungi jatuhnya pasar modal di Indonesia. Misalnya jika harga suatu saham sudah jatuh sampai 7% maka transaksi jual untuk saham tersebut pada hari itu akan ditutup yang pada hari-hari normal akan dihentikan pada 10%. (<https://www.kompasiana.com/gunggekmira/2020/03/23>)

Jika para investor tetap ingin melakukan investasi ditengah wabah corona ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, melihat ketepatan waktu

berinvestasi, tidak mudah terpengaruh kondisi pasar, dan melakukan investasi secara berkala, maka berinvestasi di pasar modal pun akan tetap memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dolar, Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Buku 4 Periode 2016- 2020)”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya nilai Suku Bunga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham.
2. Nilai Tukar Dolar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan untuk menjual atau membeli saham bagi para investor.
3. Pengangguran merupakan suatu pertanda buruk bagi para investor.
4. Inflasi memengaruhi hubungan antara tingkat suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar terhadap harga saham.
5. Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham yang perlu diketahui investor

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga, nilai tukar dolar, inflasi dan tingkat pengangguran merupakan variable independen.
2. Harga Saham sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

1.2.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham Bank Buku 4?
2. Apakah nilai tukar dolar berpengaruh terhadap harga saham Bank Buku 4?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Buku 4?
4. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap harga saham Bank Buku 4?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga Saham pada Bank Buku 4 periode 2016- 2020.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar dolar terhadap harga Saham pada Bank Buku 4 periode 2016- 2020.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada Bank Buku 4 periode 2016- 2020
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap harga saham pada Bank Buku 4 periode 2016- 2020

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pengguna informasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengguna informasi tentang pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dolar, inflasi dan tingkat pengangguran terhadap harga saham pada Bank Buku 4.

2. Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan bagi akademisi tentang pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dolar, inflasi dan tingkat pengangguran terhadap harga saham pada Bank Buku 4.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai tentang pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dolar, inflasi dan tingkat pengangguran terhadap harga saham pada Bank Buku 4 dalam upaya memaksimalkan kinerja bank dimasa datang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan proksi lainnya yang mampu mempengaruhi harga saham, sehingga peneliti selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan luas.